

GAMBARAN KEMAMPUAN AMBULASI DINI POST OPERASI PADA PASIEN FRAKTUR EKSTREMITAS BAWAH DI RUANG PERAWATAN BEDAH RSUD dr. ABDUL RIVAI BERAU

¹Chrisylen Damanik, ²Sumiati Sinaga, ³Sara Rosalina

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan, ITKes Wiyata Husada Samarinda

Email: ¹chrisyendamanik@itkeswhs.ac.id, ²rosalinasara6@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyebab masalah keperawatan post tindakan operasi fraktur ekstremitas bawah adalah gangguan ambulasi atau aktivitas berjalan yang kemudian disertai dengan oedema, keterbatasan luas gerak sendi, dan penurunan kekuatan otot. Kemampuan ambulasi pada pasien post operasi akibat fraktur ekstremitas bawah menjadi dasar dalam menentukan intervensi keperawatan lebih lanjut. Tindakan paling umum dilakukan oleh perawat di RSUD dr. Abdul Rivai pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah diantaranya adalah latihan miring kanan dan miring kiri. **Tujuan:** Untuk menganalisa gambaran kemampuan ambulasi post operasi pada pasien fraktur ekstremitas bawah di ruang perawatan bedah RSUD dr. Abdul Rivai Berau. **Metode:** Penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan gambaran kemampuan pasien ambulasi post operasi dengan fraktur ekstremitas bawah beserta variabel lain yang mendukungnya, menggunakan 26 responden. **Hasil:** Kategori ambulasi 6-8 jam terbanyak 42.3% (11 responden) yaitu mampu menggerakkan kaki dan mengkontraksikan otot kaki, kategori ambulasi 12-24 jam terbanyak 57.7% (15 responden) yaitu mampu duduk dengan posisi kaki tergantung dan kategori ambulasi >24 jam terbanyak 65.4% (17 responden) yaitu dapat melakukan mobilisasi sederhana dengan bantuan. **Kesimpulan:** Ambulasi >24 jam terbanyak pada responden yang dapat mobilisasi sederhana dengan bantuan 65.4% (17 responden) dan dengan mobilisasi sederhana secara mandiri 34.6% (9 responden).

Kata Kunci: Ambulasi post operasi, Fraktur ekstremitas bawah

PENDAHULUAN

Fraktur ekstremitas bagian bawah merupakan kondisi terputusnya kontinuitas atau sering disebut dengan diskontinuitas jaringan dengan penyebab utama rudapaksa dan memperlupa tindakan operasi internal maupun eksternal (Maula, 2020). Pada kasus seseorang mengalami fraktur, maka tindakan medis yang dapat dilakukan untuk mengembalikan fungsi normal dan struktur tulang seperti sedia kala adalah tindakan operasi atau pembedahan. Tindakan tersebut bertujuan melakukan reduksi, mobilisasi, pengembalian fungsi normal, serta mengembalikan kekuatan normal melalui upaya rehabilitasi pada

fraktur terbuka maupun tertutup (Taufik, Roma, Said, & Zakiah, 2022).

Data global menyebutkan terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas dan 1,3 juta orang diantaranya mengalami fraktur terbuka maupun tertutup pada bagian ekstremitas bawah (Taufik et al., 2022). Hal ini juga dipertegas bahwa kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab 48% hingga 53% dari insiden kasus fraktur, 20% hingga 28% diakibatkan karena jatuh dan 3% hingga 9% disebabkan kegiatan olah raga. Selain itu, fraktur juga bisa terjadi akibat diluar kecelakaan dengan penyebab paling sering adalah osteoporosis. Dimana 1 (satu) dari 3 (tiga) perempuan dan 1 (satu)

dari 5 (lima) kali-laki berusia lebih dari 50 tahun mengalami fraktur akibat osteoporosis (Infodatin, 2020). Pada akhirnya, seluruh kasus fraktur sebagaimana tercatat memerlukan tindakan operasi untuk mengembalikan fungsi dan struktur normalnya.

Tidak dapat dipungkiri, masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien post tindakan operasi diantaranya adalah nyeri, ketidak mampuan melakukan ambulasi, hingga dampaknya terhadap istirahat dan kualitas tidur pasien. Dimana ambulasi merupakan upaya seseorang untuk melakukan latihan jalan atau berpindah tempat secara mandiri maupun dengan bantuan (Maula, 2020). Dampaknya pasien lebih memilih selama masa hospitalisasi untuk berdiam diri di tempat tidur meskipun secara umum pasien boleh melakukan aktivitas di luar tempat tidur (Wantoro, Muniroh, & Kusuma, 2020). Menurut Oktavia (2018), penyebab masalah keperawatan post tindakan operasi fraktur ekstremitas bawah adalah gangguan ambulasi atau aktivitas berjalan yang kemudian disertai dengan oedema, keterbatasan luas gerak sendi, dan penurunan kekuatan otot.

Faktor yang mempengaruhi ambulasi pasien post operasi pada kasus fraktur ekstremitas bawah dengan ORIF diantaranya adalah dukungan keluarga (p -value 0,000), status kesehatan (p -value 0,000), dan pengetahuan tentang ambulasi (0,004) (Maula, 2020). Dimana kemampuan pasien dalam ambulasi menjadi induk data penting untuk menentukan intervensi keperawatan pada pasien post operasi agar tercapai kemandirian pasien yang lebih baik (Wantoro et al., 2020). Sehingga beberapa penelitian menyarankan agar kajian terkait kemampuan pasien post operasi dalam ambulasi penting dikaji sebagai bukti pelayanan profesional keperawatan yang terintegrasi.

Studi pendahuluan oleh peneliti dilakukan di Ruang Rawat Inap Bougenville dengan wawancara ditemukan data terdapat total pasien sebanyak 102 pasien dengan kasus post operasi fraktur ekstremitas bawah terhitung sejak Januari hingga Juli 2023. Pada pemantauan secara langsung, ditemukan 8 pasien yang post operasi minimal 8 jam lalu sebanyak 6 orang pasien. 3 pasien diantaranya melakukan kegiatan latihan miring kanan dan miring kiri secara mandiri, 2 pasien mampu untuk miring kanan miring kiri secara mandiri, 2 pasien mampu untuk duduk di tempat tidur, dan 2 pasien belum mampu melakukan kegiatan dengan dibantuan maupun mandiri karena alasan nyeri pada area operasi. Tindakan paling umum dilakukan oleh perawat di RSUD dr. Abdul Rivai pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah diantaranya adalah latihan miring kanan dan miring kiri.

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan gambaran kemampuan pasien ambulasi post operasi dengan fraktur ekstremitas bawah beserta variabel lain yang mendukungnya, menggunakan 26 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat berupa frekuensi dan persentase yang disajikan dalam tabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden di Ruang Perawatan Bedah RSUD dr. Abdul Rivai Tahun 2024

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 14 | 53.8% |
| | Perempuan | 12 | 46.2% |
| Usia | 10-19 | 10 | 38.5% |

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|----------------|-----------|----------------|
| Riwayat Pendidikan | Tahun | | |
| | 29-44 Tahun | 8 | 30.8% |
| | 45-59 tahun | 8 | 30.8% |
| | >65 Tahun | 0 | 0% |
| | Tidak Tamat SD | 8 | 30.8% |
| | Tamat SD | 4 | 15.4% |
| Riwayat Pendidikan | Tamat SMP | 2 | 7.7% |
| | Tamat SMA | 8 | 30.8% |
| | Tamat Sarjana | 4 | 15.4% |

Berdasarkan tabel diketahui bahwa karakteristik 26 responden yang mengalami kemampuan ambulasi post operasi pada pasien fraktur ekstremitas bawah di ruang perawatan bedah RSUD Dr. Abdul Rivai Berau tahun 2024 ialah sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 53.8% (14 responden), berdasarkan usia terbanyak pada 10-19 tahun 38.5% (10 responden), sedangkan berdasarkan Riwayat Pendidikan terbanyak pada kategori tamat SMA 30.8% (8 responden).

Tabel 2. Distribusi frekuensi skala nyeri responden di Ruang Perawatan Bedah RSUD dr. Abdul Rivai Tahun 2024

| Tingkat Nyeri | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Nyeri Ringan (1-3) | 4 | 15.4% |
| Nyeri Sedang (4-6) | 11 | 42.3% |
| Nyeri Berat (7-10) | 11 | 42.3% |

Berdasarkan tabel diketahui gambaran skala nyeri 26 responden yang mengalami kemampuan ambulasi post

operasi pada pasien fraktur ekstremitas bawah di ruang perawatan bedah RSUD Dr. Abdul Rivai Berau tahun 2024 ialah Sebagian responden mengalami tingkat nyeri sedang 42.3% (11 responden), tingkat nyeri berat 42.3% (11 responden) dan dengan frekuensi terendah pada tingkat nyeri rendah 15.4% (4 responden).

Tabel 3. Distribusi frekuensi ambulasi responden di Ruang Perawatan Bedah RSUD dr. Abdul Rivai Tahun 2024

| Ambulasi | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------|--|-----------|----------------|
| 6-8 Jam | Mampu menggerakkan kaki dan tangan | 4 | 15.4% |
| | Mampu menggerakkan kaki dan tangan serta mengkontraksikan otot kaki dan tangan | 11 | 42.3% |
| | Mampu menggerakkan dan mengkontraksikan otot kaki dan tangan serta mampu miring kanan dan kiri | 11 | 42.3% |
| | Total | 26 | 100% |
| | Mampu duduk saja | 11 | 42.3% |
| | Mampu duduk dengan posisi kaki tergantung dan didigerakkan | 15 | 57.7% |
| > 24 Jam | Mobilisasi sederhana dengan bantuan | 17 | 65.4% |
| | Mobilisasi sederhana secara mandiri | 9 | 34.6% |
| | Total | 26 | 100% |

Berdasarkan tabel diketahui bahwa ambulasi 26 responden yang mengalami

post operasi pada pasien fraktur ekstremitas bawah di ruang perawatan bedah RSUD Dr. Abdul Rivai Berau tahun 2024, ialah dengan ambulasi 6-8 jam terbanyak pada mampu menggerakkan kaki dan tangan serta mengkontraksikan otot kaki dan tangan 42.3% (11 responden) dan mampu menggerakkan dan mengkontraksikan otot kaki dan tangan serta mampu miring kanan dan kiri 42.3% (11 responden). Pada kategori ambulasi 12-24 Jam terbanyak pada responden yang mampu duduk dengan posisi kaki tergantung dan didigerak-gerakkan 57.7 % (15 responden) sedangkan pada ambulasi >24 jam terbanyak pada responden yang dapat mobilisasi sederhana dengan bantuan 65.4% (17 responden).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan gambaran karakteristik 26 responden yang mengalami fraktur ekstremitas bawah di ruang perawatan bedah RSUD dr. Abdul Rivai Berau tahun 2024 ialah sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 53.8% (14 responden), berdasarkan usia terbanyak pada 10-19 tahun 38.5% (10 responden), sedangkan berdasarkan Riwayat Pendidikan terbanyak pada kategori tidak tamat SD 30.8% (8 responden) dan tamat sarjana 30.8% (8 responden).

Seorang anak akan berbeda tingkat kemampuan ambulasinya dibandingkan dengan seorang remaja. Usia berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan ambulasi. Pada individu lansia, kemampuan untuk melakukan aktivitas dari ambulasi menurun sejalan dengan penuaan. Usia remaja dan dewasa lebih aktif dan cepat melakukan secara mandiri ambulasi secara dini atau lebih awal dibandingkan pada pasien lansia, sehingga upaya yang harus dilakukan adalah memberikan bantuan kepada

pasien lansia agar dapat secara optimal melakukan ambulasi dini untuk mempercepat proses perbaikan dan memperpendek durasi perawatan di rumah sakit. Pengetahuan yang baik tentang ambulasi yang diikuti dengan kemudahan penerimaan informasi pada pasien dengan riwayat pendidikan yang lebih tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan ambulasi pasien. Jenis kelamin laki-laki memiliki kekuatan otot yang lebih baik dibandingkan perempuan, sehingga pada pelaksanaan ambulasi dini, laki-laki akan lebih kuat dalam melakukan setiap tahap ambulasi. Laki-laki lebih berpotensi untuk melakukan ambulasi secara baik dibandingkan dengan perempuan dengan nilai p-value 0,028 terutama pada pasien yang post operasi ekstremitas bawah dengan metode ORIF (Wantoro et al., 2020). Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian bahwa karakteristik responden dapat mempengaruhi ambulasi seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran skala nyeri pada 26 responden yang mengalami fraktur ekstremitas bawah di ruang perawatan bedah RSUD dr. Abdul Rivai Berau tahun 2024, ialah Sebagian responden mengalami tingkat nyeri sedang 42.3% (11 responden), tingkat nyeri berat 42.3% (11 responden) dan dengan frekuensi terendah pada tingkat nyeri rendah 15.4% (4 responden). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan penelitian Wantoro, dkk. (2020), tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ambulasi dini post ORIF pada pasien Fraktur Femur dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara nyeri dengan terlaksananya ambulasi dini dinyatakan dengan hasil statistik yaitu p-value = 0,001.

Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Rosa & Hayatunnufus (2017), ada hubungan antara nyeri

dengan pelaksanaan ambulasi dini p -value = 0,00. Masalah sering terjadi post operasi adalah ketika pasien merasa terlalu sakit atau nyeri dan faktor lain yang menyebabkan mereka tidak mau melakukan ambulasi dini dan memilih untuk istirahat di tempat tidur Kozier, dkk (2010). Beberapa pasien menyatakan bahwa nyerinya lebih ringan dibanding sebelum pembedahan dan hanya memerlukan jumlah analgetik yang sedikit saja, harus diupayakan segala usaha untuk mengurangi nyeri dan ketidaknyamanan. Obat harus diberikan segera dalam interval yang ditentukan bila awitan nyeri dapat diramalkan misalnya $\frac{1}{2}$ jam sebelum aktivitas terencana seperti pemindahan dan latihan ambulasi Brunner & Suddarth (2010). Kebanyakan pasien merasa takut untuk bergerak setelah paska operasi fraktur karena merasa nyeri pada luka bekas operasi dan luka bekas trauma. Selanjutnya pasien yang mengalami nyeri post operasi menjadi ragu untuk melakukan batuk, nafas dalam, mengganti posisi, ambulasi atau melakukan latihan yang diperlukan Smeltzer & Bare (2018).

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat nyeri yang abnormal akan menghambat mobilisasi dini, pasien yang mengalami nyeri akan susah melakukan mobilisasi dini karena nyeri yang dirasakan paska operasi. Selain itu juga peneliti mendapatkan bahwa nyeri berat akan menghambat dilakukannya ambulasi dini dikarenakan sulitnya melakukan pergerakan, sedangkan nyeri ringan responden dapat dengan mudah melakukan ambulasi dini dengan pergerakan minim atau sesuai dengan kategori ambulasi dini. Hal inilah yang diduga menjadi dasar adanya hubungan faktor tingkat nyeri dengan mobilisasi dini post operasi fraktur ekstremitas bawah.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran kemampuan ambulasi pada 26 responden yang mengalami fraktur ekstremitas bawah di ruang perawatan bedah RSUD dr. Abdul Rivai Berau tahun 2024, ialah pada kategori ambulasi 6-8 jam terbanyak mampu menggerakkan kaki dan tangan serta mengkontraksikan otot kaki dan tangan 42.3% (11 responden) dan mampu menggerakkan dan mengkontraksikan otot kaki dan tangan serta mampu miring kanan dan kiri 42.3% (11 responden).

Pada kategori ambulasi 12-24 Jam terbanyak pada responden yang mampu duduk dengan posisi kaki tergantung dan didigerak-gerakkan 57.7 % (15 responden) sedangkan pada ambulasi >24 jam terbanyak pada responden yang dapat mobilisasi sederhana dengan bantuan 65.4% (17 responden). Konsep yang ada mengatakan bahwa ambulasi dini dapat membantu peningkatan mobilitas dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dalam penelitian Pashikanti & Diane (2012) menunjukkan bahwa mobilisasi dini (khususnya ambulasi dini) pada populasi klien dengan tindakan pembedahan mengalami peningkatan dalam hasil yang diharapkan pada klien. Dalam penelitian ini yang mengalami peningkatan adalah intake makanan secara oral dan waktu defekasi terjadi lebih awal pada populasi yang dilakukan ambulasi dini, ditemukan bahwa jarak ketika latihan berjalan diantara 600-12.000 m pada kelompok ambulasi dan pada kelompok yang dilakukan bed-rest rata-rata hanya 66 m. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terjadi peningkatan nilai yang signifikan pada jumlah score pemenuhan ADL pada kelompok yang dilakukan ambulasi dini dibandingkan dengan kelompok yang tidak dilakukan ambulasi dini.

Penelitian Wulansari et al., (2017) menunjukkan bahwa tingkat

ketergantungan seseorang akan meningkat setelah terjadinya trauma dan setelah dilakukan operasi. Hal ini juga terjadi pada penelitian ini, sebelum trauma klien dapat melakukan semua aktivitas sehari-hari dengan mandiri namun setelah fraktur dan sebelum dilakukan ambulasi dini terjadi peningkatan ketergantungan dalam pemenuhan ADL.

KESIMPULAN

Sebagian besar gambaran karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki 53.8% (14 responden), berdasarkan usia terbanyak pada 10-19 tahun 38.5% (10 responden), sedangkan berdasarkan Riwayat Pendidikan terbanyak pada kategori tidak tamat SD 30.8% (8 responden) dan tamat sarjana 30.8% (8 responden).

Sebagian responden mengalami tingkat nyeri sedang 42.3% (11 responden), tingkat nyeri berat 42.3% (11 responden) dan dengan frekuensi terendah pada tingkat nyeri rendah 15.4% (4 responden).

Pada kategori ambulasi 6-8 jam terbanyak mampu menggerakkan kaki dan tangan serta mengkontraksikan otot kaki dan tangan 42.3% (11 responden) dan mampu menggerakkan dan mengkontraksikan otot kaki dan tangan serta mampu miring kanan dan kiri 42.3% (11 responden). Pada kategori ambulasi 12-24 Jam terbanyak pada responden yang mampu duduk dengan posisi kaki tergantung dan didigerak-gerakkan 57.7 % (15 responden) sedangkan pada ambulasi >24 jam terbanyak pada responden yang dapat mobilisasi sederhana dengan bantuan 65.4% (17 responden).

REFERENSI

Andri, J., Febriawati, H., Padila, P., Harsismanto, J., & Susmita, R.

(2020). Nyeri pada pasien post op fraktur ekstremitas bawah dengan pelaksanaan mobilisasi dan ambulasi dini. *Journal of Telenursing*, 2(1), 61-70.

Arifin, H. S. (2019). Analisis Gambaran Klinis Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Pasien Anak Dan Dewasa Di Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Brunner and Suddarth. (2010). *Text Book Of Medical Surgical Nursing 12th Edition*. China: LWW.

Cohen, M., Quintner, J., & Van Rysewyk, S. (2018). Reconsidering the International Association for the Study of Pain definition of pain. *Pain reports*, 3(2).

Creswell, J. W. (2019). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Infodatin. (2020). *Situasi Osteoporosis di Indonesia*. Jakarta: Pusdatin.

Kemkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021* (S. Farida Sibuea, MSc.PH, S. S. Boga Hardhana, MM, & S. Winne Widiyanti, MKM Eds.). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kozier, B. (2010). *Fundamental of Nursing*, eighth edition. Jakarta : EGC.

Maula, D. R. a. (2020). *Faktor Pelaksanaan Ambulasi Dini Pasien Fraktur Post Orif Di Rumah Sakit Waled*.

Oktavia, L. I. (2018). *Latihan Ambulasi Pada Pasien Post Operasi Fraktur Femur*. Universitas Airlangga.

Pashikanti, L., & Diane, A. V. (2012). *Impact of Early Mobilization Protocol on the Medical Surgical Inpatient Population*. <http://unmhospitalist.pbworks.com/>

- w/file/fetch/66026941/Impact%20of%20Early%20Mobilization%20Protocol%20on%20the%20MedicalSurgical%20Inpatient%20Population.pdf.
- Prayitno, J., & Haryati, D. S. (2013). Hubungan Ambulasi Dini Terhadap Aktifasi Peristaltik Usus Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Anestesi Umum Di Ruang Mawar II RS. Dr Moewardi Surakarta Tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.
- Hayatunnufus, S., & Rosa, Y. (2017). Volume 5, Nomor 1, Juni 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Ambulasi Dini Pada Pasien Post Operasi Diruang Rawat Inap Rsi Siti Khadijah, 5, 29–40. file:///D:/jurnal 5.PDF.
- Sari, P. R. (2021). Penerapan Dukungan Ambulasi Pada Klien Stroke dengan Gangguan Mobilitas Fisik di UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu. Poltekkes Kemenkes Palembang Prodi Keperawatan Baturaja, Baturaja. Retrieved from <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/items/show/2810>.
- Smeltzer, S. C & Barre, B. G. (2018). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah, Edisi 8. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Suharsaputra, U. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukardi, H. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi): Bumi Aksara.
- Taufik, T., Roma, S., Said, D. E., & Zakiah, R. (2022). Pemberian rom aktif terhadap tingkat kemampuan ADL dasar pada pasien post fraktur ekstremitas bawah dengan tindakan orif di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Journal Keperawatan*, 1(1), 1-10.
- Wantoro, G., Muniroh, M., & Kusuma, H. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ambulasi Dini Post ORIF pada Pasien Fraktur Femur Study Retrospektif. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 283-292.
- Widiyawati, A., & Mardalena, I. (2018). Penerapan Mobilisasi Dini Pada Asuhan Keperawatan Pasien Post Operasi Fraktur Femur Dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Di Rsud Sleman. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Wulansari, N. M. A., Ismonah, I., & Shobirun, S. (2017). Pengaruh Ambulasi Dini terhadap Peningkatan Pemenuhan Activity Daily Living (ADL) pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas di RSUD Ambarawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, III(1), 16-26